UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian bencana

Definisi bencana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:131) adalah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan yang disebabkan oleh alam. Biasanya bencana ini menyangkut segala kejadian yang menimpa dalam skala yang besar dan efek yang luar biasa. Ada banyak bencana alam yang mengitari kehidupan ini, seperti gempa bumi, tsunami, banjir bandang, tanah longsor, dan kekeringan. Selain bencana alam, ada bencana lain yang juga bisa berakibat fatal, yaitu bencana akibat ulah tangan manusia, seperti pengeboman, peperangan, kecelakaan beruntun, kecelakaan pesawat, dan kebakaran.

Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.[33]

Definisi di atas mengandung tiga aspek dasar, yaitu :

a. Terjadinya peristiwa atau ganguan yang mengancam dan merusak

[33] Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

b. Peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan dan psikologis masyarakat.

c. Ancaman tersebut mengakibatkan korban yang melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya yang dimilikinya.

Bencana dapat terjadi karena ada dua kondisi, yaitu adanya peristiwa atau ganguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat. Apabila terjadi *hazard* tetapi masyarakat tidak rentan, berarti masyarakat dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu. Sebaliknya, apabila masyarakat rentan dan tidak ada *hazard* maka bencana tidak terjadi.

Bencana kata lainnya adalah musibah yaitu merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang terkena musibah. Berdasarkan asal katanya, musibah berarti lemparan (*arramyah*) yang kemudian digunakan dalam makna bahaya, celaka, atau bencana dan bala. Menurut Al-Qurtubi, musibah atau bencana adalah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri seseorang atau sesuatu yang berbahaya yang menyusahkan manusia, betapapun kecilnya.[34] Bencana dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korbannya yang terkadang berlangsung dalam waktu yang panjang atau bahkan seumur hidup, oleh karena itu setiap orang berusaha menghindar

[34] Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : Rajawali Press, 2007). hlm.21

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri dari kemungkinan tertimpa musibah.[35] Kesimpulannya bencana merupakan suatu kejadian yang menggangu keadaan dalam kondisi normal dan mengakibatkan penderitaan yang melampui kapasitas penyesuaian komunitas yang mengalaminya.

2. Bentuk-bentuk bencana

Secara umum, bencana dapat dibagi menjadi dua macam[36] :

pertama, bencana yang terjadi karena akibat campur tangan manusia, bencana ini terjadi karena kesalahan yang dilakukan manusia sehingga manusia menanggung akibat buruk dari perbuatannya sendiri. Bencana ini dikenal dengan hukum karma yakni sebagai pembalasan kepada manusia yang melakukan kesalahan.

Kedua, Bencana sebagai akibat ujian dari Tuhan. Bencana ini tidak ada hubungannya dengan kesalahan manusia. Betapapun baik dan bermanfaatnya perbuatan manusia, serta taatnya menjalankan ibadah kepada Tuhan, bencana seperti ini akan dialami juga. Oleh karena itu, musibah yang seperti ini dikaitkan dengan ketentua Tuhan atau takdir.

Secara umum, bencana terdiri dari dua jenis yaitu : bencana alam dan bencana yang disebabkan oleh manusia (bencana sosial)[37].

Pertama, bencana alam. Bencana alam sifat dari kejadiannya adalah diluar kendali manusia, disebabkan oleh kekuatan alam dan seringkali terjadi tanpa adanya peringatan, misalnya : gunung meletus,

[35] Pusdiklat PMI Jawa Tengah, Materi Pelatihan Dukungan Psikososial PMI Daerah Jawa Tengah. (Salatiga : PMI Jawa Tengah. 2006). hlm. 16
[36] Jalaludin, *Op. Cit*, hlm. 170
[37] Pusdiklat PMI Jawa Tengah, *Op. Cit*, hlm.15-16

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tanah longsor dan lain sebagainya. Pada bencana alam ini masyarakat dapat mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terjadinya bencana alam.

Kedua, bencana sosial. Bencana ini berbeda dengan bencana alam. Bencana sosial merupakan kejadian yang dapat menyebabkan kerusakan parah pada kehidupan dan harta benda yang diakibatkan oleh kecerobohan, kelalaian, bahkan kesenjangan manusia untuk menyakiti manusia yang lain. Misal : kebakaran, terorisme, konflik antar etnis dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, dampak terhadap kehidupan akibat bencana sosial dirasakan lebih mendalam daripada akibat bencana alam pada masyarakat.

Pada hadis-hadis tentang bencana, Rasul tidak menggunakan satu istilah saja, akan tetapi ada beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan bencana atau musibah, diantaranya :

a) kata (بلي) / bencana; yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. بلي dapat juga berarti *ibtalaa* yang bermakna ujian atau cobaan.[38]

   Hadis nabi tentang bencana dengan menggunakan kata بلي sebagaimana dilacak melalui kamus hadis kitab *miftah kunuz al sunnah* terdapat sebanyak 26 buah. Namun yang menjadi objek penelitian hanya 3 buah

[38] Ibnu Mandzûr. *Op.cit.* Juz 5. hlm.355

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hadis saja yang berkaitan dengan bencana sebagai akibat dari perbuatan negatif manusia.

b) Menggunakan kata (عقاب) / hukuman; yaitu sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum.

Hadis nabi tentang bencana dengan menggunakan kata عقاب sebagaimana dilacak melalui kamus hadis kitab *miftah kunuz al sunnah* terdapat sebanyak 62 buah. Namun yang menjadi objek penelitian hanya 3 buah hadis saja yang berkaitan dengan bencana sebagai akibat dari perbuatan negatif manusia.

c) Kata (عذاب) / siksaan; yaitu secara literal, ‘adzab adalah *al-nakâl wa al-‘uqûbah* (peringatan bagi yang lain, dan siksaan [hukuman]).[39]

Hadis nabi tentang bencana dengan menggunakan kata عذاب sebagaimana dilacak melalui kamus hadis kitab *miftah kunuz al sunnah* terdapat sebanyak 109 buah. Namun yang menjadi objek penelitian hanya 3 buah hadis saja yang berkaitan dengan bencana sebagai akibat dari perbuatan negatif manusia.

d) Menggunakan kata (مصيبة) / ujian-bencana; yaitu setiap kejadian yang menimpa dan tidak disukai oleh manusia .[40]

Hadis nabi tentang bencana dengan menggunakan kata مصيبة sebagaimana dilacak melalui kamus hadis kitab *miftah kunuz al sunnah* terdapat sebanyak 54 buah. Namun yang menjadi objek penelitian hanya 3 buah hadis saja yang berkaitan dengan bencana sebagai ujian bagi orang yang beriman.

[39] Ibnu Mandzûr. *Lisân al-‘Arab*, juz 32, hlm. 2852
[40] Ibnu Mandzûr. *Lisân al-‘Arab*. Juz 47. hlm. 4213

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Untuk melakukan pencarian terhadap hadis-hadis nabi yang membahas tentang bencana, maka dalam ulumul hadis ada suatu metode yang disebut dengan *takhrîj al-hâdis*. Secara etimologi istilah *takhrîj* sering digunakan dalam beberapa pengertian, di antaranya adalah : a. *Al-Istinbath* (hal mengeluarkan); 2. *Al-Tadrib* (hal melatih atau membiasakan). Sedangkan menurut istilah, kata *takhrîj* oleh para ahli hadis dipakai untuk beberapa pengertian, yakni :

1) Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis tersebut dengan metode periwayatnya yang mereka tempuh.
2) Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau para gurunya atau temannya atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
3) Menunjukkan asal usul hadis, dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya secara langsung.
4) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang didalamnya disertkan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.

Mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan[41].

Bagi ulama-ulama mutaqaddimin, kaidah dan metode takhrîj tidaklah menjadi hal penting yang mereka butuhkan. Pengetahuan dan penguasaan mereka yang luar biasa terhadap sumber-sumber asli hadis membuat mereka dengan mudah dapat melacak tempat yang mereka butuhkan[42].

Penguasaan para ulama dahulu terhadap sumber-sumber hadis begitu luas sehingga jika disebutkan suatu hadis mereka tidak merasa kesulitan untuk mengetahui sumber hadis tersebut. Ketika semangat belajar mulai melemah, mereka kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadis yang dijadikan rujukan para penulis ilmu syari`. Sebagian ulama bangkit dan memperlihatkan hadis-hadis yang ada pula sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab hadis yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan kulitasnya, apakah hadis tersebut *shahih* atau *dha`if*, lalu muncullah apa yang dinamakan dengan *Kutub al-Takhrîj* (buku-buku *takhrîj*)[43].

Ulama yang pertama kali melakukan takhrîj menurut Mahmud al-Thahan adalah al-Khatib al-Bahgdadi (w. 436 H), kemudian dilakukan pula oleh Muhammad bin Musa al-Hazimi (w. 584 H) dengan karyanya yang berjudul *Takhrîj al-Hadis al-Muhadzdzab*. Ia men-*takhrîj Fiqh*

[41] Muhammad Abdul al-Manar, *Studi Ilmu Hadis.* (Jakarta: Press, 2011), hlm. 168-169.
[42] Zikri Darussamin. *Ilmu Hadis*. (Pekanbaru: Suska Press, 2010), hlm. 203.
[43] Muhammad Agus Salim Solahudin. *Ulûmul Hadîs.* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 192.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syafi`ah karya Abu Ishaq al-Syirazi. Ada juga ulama lainnya, seperti Abu al-Qasim al-Husaini dan Abu Qasim al-Mahrawani. Karya kedua ulama ini hanya beberapa *mathuthah* (manuskrip) saja. Pada perkembangan selanjutnya, cukup banyak bermunculan kitab yang berupaya men-*takhrîj* kitab-kitab dalam berbagai ilmu Agama[44].

Ilmu *takhrîj* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena didalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadis itu berasal. Di samping itu, didalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadis. *Takhrîj* hadis bertujuan mengetahui sumber asal hadis yang di *takhrîj*. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini akan diketahui hadis-hadis yang pengutipannya memerlukan kaidah-kaidah *Ulum al-Hadis* yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.

a. Manfaat *takhrîj* hadis antara lain :
   1) Dapat diketahui sedikit banyaknya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
   2) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan suatu hadis dengan melihat dukungan dari periwayatan yang lain.
   3) Dapat ditemukan status kualitas hadisnya *shahih li dzatihi* atau *shahih li gharihi*, *hasan li dzatihi* atau *hasan li ghairihi*. Demikian

[44] *Ibid*, hlm. 193.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan dapat diketahui Demikian akan dapat diketahui kuantitas hadis *mutawatir, masyhur, aziz*, dan *gharib*-nya.

4) Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adalah *maqbul* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut *mardud.*
5) Menguatkan keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasul saw. yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan[45].
6) Meningkatkan suatu hadis yang *dha'if* menjadi *hasan li ghairihi* karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya. Atau meningkatnya hadis *hasan* menjadi *shahih li ghairihi* dengan ditemukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
7) Mengetahui bagaimana para imam hadis menilai suatu kualitas hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan[46].

[45] *Ibid*, hlm. 191-192.
[46] Abdul Majid Khon. *Ulumul Hadis*. (Jakarta: Amzah.2010), hlm. 118.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Metode *Takhrîj* Hadis

1) *Takhrîj*, dengan mengetahui permulaan lafal hadis. Cara ini dapat dibantu dengan :

a) Kitab-kitab yang berisi tentang hadis-hadis yang dikenal oleh orang banyak, misalnya *al-Durâru al-Muntatsirah fî al-Hadisi al-Musytaharah* karya al-Suyuthi, *al-Laili al-Mantsurah fî al-Hadis al-Masyhurah* karya Ibnu Hajar, *al-Maqâshid al-Hasanah fi al-Bayani Katsirin min al-ahadisi al-Musytahirah `ala al-Sinah* karya al-Sakhawi, *Tamyizuth Thayyib min al-Khabits fi ma Yaduru `ala al-Sinati min al-Hadis* karya Ibnu al-Dabi` al-Syaibani, *Kasyu al-Khafa wa Muzilu al-ibas `amma Isytaharah min al-ahadis `ala al-Sinati al-Nasr* karya `Ajluni.

b) Petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya: *Miftah al-Shahihain karya al-Tauqadi, miftah al-Tartibi li Ahadis Tarikh al-Khatib* karya Sayyid Ahmad al-Ghumari, *al-Bughiyyah fi Tartibi Ahadis Shahih Muslim* karya Muhammad Fuad ‘Abdu al-Baqi, *Miftah Muwaththa’ Malik* karya Muhamamd Fuad ‘Abdu al-Baqi.

c) *Takhrîj* dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya melalui bagian mana saja dari matan hadis.

Metode ini dapat dibantu dengan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi*, berisi sembilan kitab yang paling terkenal di antara kitab-kitab hadis, yaitu: kutub *al-Sittah*,

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muwaththa' karya Imam Malik, Musnad Ahmad dan Musnad al-Darimi. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis, yaitu Dr. AJ. Wensinck (meninggal 1939 M), seorang guru bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda dan ikut dalam menyebarkan kitab ini adalah Muhamamd Fuad Abdu al-Baqi.

d) *Takhrîj* dengan cara mengetahui tema pembahasan hadis. Jika telah diketahui tema dan objek pembahasan hadis, maka dapat dibantu dalam *takhrîj*-nya dengan karya-karya hadis yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftâh al-Kunûz al-Sunnah* yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. AJ. Wensinck juga. Kitab ini mencakup dasar isi untuk 14 kitab hadis yang terkenal, yaitu:

(1) Shahih Bukhari

(2) Shahih Muslim

(3) Sunan Abu Daud

(4) Sunan al-Tirmidzi

(5) Sunan al-Nasa`i

(6) Sunan Ibnu Majah

(7) Muwaththa` Malik

(8) Musnad Ahmad

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(9) Musnad Abu Daud al-Thayalisi

(10) Sunan al-Darimi

(11) Musnad Zaid bin `Ali

(12) Sirah Ibnu Hisyam

(13) Maghazi al-Waqidi

(14) Thabaqat Ibnu Sa`ad

2) *Takhrîj* berdasarkan status hadis

Melalui kitab-kitab tertentu, para ulama' berupaya menyusun hadis-hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis *qudsi*, *masyhur*, *mursal* dan lain-lain. Dengan mengetahui statusnya kegiatan *takhrîj* melalui metode ini dapat ditempuh, yaitu dengan merujuk kitab-kitab yang disusun secara khusus berdasarkan status atau keadaan hadis. seperti apabila hadisnya hadis *qudsi*, kita dapat mencarinya dalam kitab himpunan hadis-hadis *qudsi* dan seterusnya.

Di antara kitab yang disusun menurut metode ini adalah:

a) *Al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akbar al-Mutawatirah* karya Suyuthi, yang memuat hadis-hadis *mutawatir*.

b) *Al-Ittihafath al-Saniah fi al-Ahadis al-Qudsiyah* karya al-Madani yang memuat hadis-hadis *qudsi*.

c) *Al-Maqashid al-Hasanah* karya Sakhawi yang memuat hadis-hadis populer.

d) *Al-Marasil* karya Abu Daud yang memuat hadis-hadis *mursal*.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e) *Tanzib al-Syari'ah al-Marfû'ah 'an al-Akbar al-Syani'ah al-Maudhu'ah* karya Ibnu Iraq yang memuat hadis-hadis *maudhu'* dan sebagainya[47].

B. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Kajian tentang bencana, musibah, azab dan sebutan-sebutan lain yang semakna dengannya bukanlah suatu hal yang baru dan asing dalam khazanah keilmuan baik yang ditulis dalam penelitian ilmiah maupun dalam tulisan-tulisan lepas lainnya. Begitu juga kajian-kajian Islam tentang term bencana, juga cukup banyak. Begitu juga di dalam negeri (Indonesia), kajian ini juga diminati oleh banyak pakar dalam berbagai disiplin ilmu. Disebabkan karena Indonesia banyak diterpa oleh berbagai jenis dan bentuk bencana ataupun musibah, baik yang bersifat alami/fenomena alam ataupun yang bencana sosial.

Dari berbagai tulisan yang terkait dengan bencana, musibah, azab atau sebutan-sebutan lain yang semakna, maka yang menjadi tinjauan kepustakaan yang relevan dan penelitian ini hanya yang terkait dengan bencana dalam Islam, seperti;

Tinjauan Islam Soal Bencana Alam oleh Moch. Syarif Hidayatullah dalam Jurnal Studi Alqur'ận yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta Vol. V No. 1 Januari 2009. Moch. Syarif Hidayatullah menjelaskan tentang kata-kata yang digunakan dalam Alqur'ận tetang bencana. Setelah mengelompokkan kata-kata serta ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kata yang ditetapkan kemudian Moch. Syarif

[47] Zarkasih, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Aswaja, 2012). hlm. 139-142.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hidayatullah menjelaskan ayat-ayat yang berbicara tentang bencana alam seperti gempa, angin topan, petir, hujan batu dan paceklik.

Semua data kata tentang bencana serta sebab dan akibat yang diterima oleh manusia sebagai akibat bencana, Moch. Syarif Hidayatullah hanya mengambilnya dari Alqur'ận. Sementara kajian penelitian ini menjadikan hadis Nabi sebagai sumber utama yang menjelaskan bahwa bencana yang terjadi di bumi ini bukanlah fenomena alam belaka, akan tetapi disebabkan oleh perbuatan manusia.

Kemudian dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014 yang ditebitkan oleh UIN Wali Songo Semarang, Wening Wihartati menulis *Dakwah pada korban bencana alam Dan bencana sosial*. Wening Wihartati membahas tentang bentuk-bentuk bencana, akibat atau dampak dari bencana yang menimpa manusia serta bencana dalam perspekstif psikologi agama. Setelah menjelaskan hal itu semua Wening Wihartati menjelaskan strategi dakwah bagi korban bencana.

Ada beberapa strategi dakwah Islam yang ditawarkan oleh Wening Wihartati dalam tulisannya, diantaranya memberikan bimbingan dan dukungan psikososial pada individu atau masyarakat yang mengalami korban bencana agar pulih dan dapat berfungsi kembali secara optimal dan siap untuk melalui pengalaman pahit tersebut menuju suatu pertumbuhan dan mengalami pemberdayaan.

Kemudian melakukan pemberdayaan korban terkait dengan sampai sejauh mana masyarakat atau individu yang terkena dampak dan pengalaman

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pahit (misal: bencana) mampu melalui berbagai pengalaman tersebut dengan mengembangkan perasaan sebagai penyintas *(survivor)* bukan sebagai korban. Terdapat perbedaan mendasar antara menjadi *survivor* dan menjadi korban.

Dengan mengembangkan perasaan sebagai *survivor* mengandung pengertian bahwa individu atau masyarakat cenderung aktif dalam melalui pengalaman pahitnya, mereka merasa memiliki kendali dalam membuat keadaan menjadi lebih baik dan mampu memenuhi tuntutan dan keadaan sulit yang harus dihadapi. *Survivor* mampu mengkomunikasikan dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya termasuk kebutuhannya sendiri. Dengan menjadi *Survivor* maka akan mampu mengkomunikasikan dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya termasuk kebutuhannya sendiri. Para *survivor* diberdayakan untuk ikut menentukan dalam mengambil keputusan-keputusan yang terjadi dalam proses pemberian dukungan juga didasarkan pada pandangan atau nilai bahwa *survivor* harus ikut serta dalam mengambil keputusan menentukan pilihannya sendiri mengenai kehidupannya. Para korban atau *survivor* diberikan pemberdayanan dengan program pendampingan kepada yang membutuhkan penanganan psikologis secara khusus dan dilatih untuk melakukan *self help* yaitu pemberdayaan untuk menangani permasalahn secara mandiri dan saling membantu jika ada permasalahan individu dalam komunitas . Misal : mampu mengatasi sendiri jika mengalami stres karena sudah diberi pelatihan trauma healing atau manajemen stres, mampu membenahi sendiri atau bergotong- royong memperbaiki bangunan rumah yang rusak, sehingga tidak harus menunggu

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bantuan dari pihak lain, bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan membuat hasil karya sendiri dari hasil pelatihan atau pendidikan ketrampilan yang diberikan.

Wening Wihartati tidak menjelaskan penyebab bencana yang berseumber dari Alqur'ận maupun hadis nabi, Wening Wihartati penekanan kajiannya lebih kepada strategi dakwah bagi korban bencana. Sedangkan dalam tesis ini penulis menjelaskan bahwa bencana disebabkan oleh perbuatan manusia yang bersifat negatif. Manusia sebagai penyebab terjadinya bencana ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya.

Buku *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan; Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan* karya Syarif Hade Masyah. Ini merupakan kajian terkait musibah yang menimpa dikisahkan secara deskriptif-naratif, mencoba mengungkap hikmah dibalik musibah yang melanda, dan mengajak para pembaca untuk tetap bangkit melawan derita dengan sikap yang dianjurkan oleh agama. Buku ini bukan hanya memaparkan argumen normatif tentang sikap sabar dalam menghadapi musibah akan tetapi sarat dengan ilustrasi empirik dengan mengungkapkan pengalaman teladan dari sejumlah orang yang berhasil lolos melewati musibah.[48]

Buku ini banyak menguraikan mengenai sikap mental yang diharapkan terdapat dalam diri seorang muslim ketika ditimpa musibah dengan meneladani orang-orang yang dianggap sukses melewati musibah dan mempelajari mereka yang gagal. Hade membagi musibah dan masalah menjadi

[48] Syarif Hade Masyah. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan; Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*, hlm. xii.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dua belas bentuk, yaitu: kematian, kehilangan, masalah rumah tangga, masalah anak, berada di lingkungan yang tidak tepat, kegagalan, sakit, bencana, fitnah dan gossip, masalah keuangan, kekayaan dan jabatan.[49] Karya ini mengutip beberapa ayat Alqur'ận yang mendukung, hadis/riwayat Nabi, riwayat sahabat, kisah hidup tabi'în dan ulama serta orang-orang yang dapat diteladani.

Buku karya Husen Usman Kambayang yaitu *Badai Tsunami Akan Datang Lagi & Kiamat Semakin Dekat*. Buku ini tidak banyak mencantumkan ayat-ayat bencana, dan penafsirannya terhadap al-Qur"an dan hadis dipaparkan dengan pendekatan sufisme. Husen memfokuskan pembahasan terkait bencana tsunami dan memberikan saran dan solusi agar umat manusia kembali aman.[50]

Kemudian Abdul Hakim dalam Jurnal Hermeunetik yang diterbitkan oleh STAIN Kudus Vol. 7, No. 2, Desember 2013 menjelaskan bencana dalam Alqur'ận yang disebutkan dengan berbagai macam makna, antara lain musibah, bala'/ujian, fitnah/cobaan. Karenanya, sebagai manusia yang hanya diciptakan Tuhan hendaknya senantiasa sadar dan mawas diri untuk selalu bersangka baik terhadap Tuhan dan juga sesama manusia. Hal ini dimaksudkan untuk selalu berfikir secara bijaksana dalam menyikapi bentuk-bentuk bencana yang ada. Manusia hanya mampu bersandar kepada Tuhan melalui media agama.

Hal ini dikarenakan kekuatan intrinsik agama sesungguhnya terletak pada kemampuannya dalam menawarkan "makna" interpretasi bencana. Abdul Hakim menjelaskan fungsi agama dalam mitigasi bencana antara lain: *pertama*,

---

[49] Syarif Hade Masyah. *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan; Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan*, hlm. xiv.

[50] Husen Usman Kambayang. Badai Tsunami Akan Datang Lagi & Kiamat Semakin Dekat. (Bandung: Pustaka Ramadhan. 2005), hlm. 68.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

agama memberikan pandangan yang positif terhadap bencana, sehingga menumbuhkan rasa optimisme di kalangan korban; *kedua*, agama memberikan pemaknaan dan tujuan dalam hidup; *ketiga*, system keyakinan dalam agama memungkinkan seseorang untuk siap menghadapi kejadian-kejadian buruk yang menimpa hidup manusia; *keempat*, agama memberikan harapan dan motivasi; *kelima*, agama memberikan kekuatan secara personal misalnya melalui doa dan ritual; *keenam*, agama memberikan *sense of control*, sehingga seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya; *ketujuh*, agama memberikan contoh-contoh teladan dalam menghadapi penderitaan *(role models for suffering)*; *kedelapan*, agama memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan; *kesembilan*, agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kultur sekuler dan sains tidak mampu menjawabnya *(answers to ultimate questions); kesepuluh*, agama memberikan dukungan sosial, terutama bagi mereka yang terlibat dalam komunitas-komunitas keagamaan. Berfikir positif ketika menghadapi bencana merupakan sikap yang paling baik dan mendekatkan kita kepada pemahaman yang lebih arif. Hal ini supaya kita tidak terjebak kesalahan yang fatal seperti menyalahkan korban *(blaming the victims)* atau menyalahkan Tuhan/Allah *(blaming God)*. Introspeksi diri dalam konteks keimanan dan tanggungjawab sosial diperlukan, agar mampu untuk memperbaiki diri *(improve ourself*) untuk selalu berbaik sangka dengan menafsirkan maksud Tuhan di balik bencana, sehingga rasa empati dan solidaritas sosial dalam ikatan kemanusiaan terus dijaga.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa karya yang penulis temukan dan sebagiannya telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa kajian mengenai tema bencana mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan dan dengan perspektif yang berbeda (Alqur'ận, hadis, ekonomi, psikologi, geografis, dan lain sebagainya). Di dalam penelitian ini, penulis ingin membahas bencana dalam perspektif sunnah. Maksud dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman hadis nabi tentang bencana yang menimpa manusia, kemudia apa usaha yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dampak bencana dalam perspektif sunnah.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.